

Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi”

Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi”

Gede Risa Sutra Gita¹, I Ketut Sudhana²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

sudhana77@yahoo.com

Abstract

Tirtha Nadi is a work of new musical compositions of karawitan. In this creation the composer is inspired to take the theme of Tirtha which means the water of life. Through this theme the composer interpretation water as a source of life in terms of the sustainable ecosystem of living things in their natural environment, the composer's aesthetic experience of the natural nuances and beauty of the stylist at that time and lake water flowing in various directions as a source of community life in carrying out various daily activities, which is poured into Part 1, Part 2, and Part 3. The structure is illustrated by patterns arranged based on the theme that is worked on to form a composition music. The musical composition of Tirtha Nadi is a new musical composition that uses media revealed the gamelan Gong Suling and Terompong Beruk instruments. In this composition still uses traditional patterns with developments in melody, rhythm, tempo and techniques. The process of cultivating this new music composition was carried out through stages, namely exploration, improvisation and forming. This creations is 15 minutes long consisting of 3 parts, each of which reveals an aesthetic experience which in this work has the message “preserving water is preserving our lives”.

keywords: water, source of life, beauty.

Abstrak

Garapan komposisi karawitan Tirtha Nadi merupakan sebuah garapan komposisi musik baru. Dalam garapan ini penata terinspirasi untuk mengangkat tema *Tirtha* yang berarti air kehidupan, Melalui tema ini penata memaknai air sebagai sumber kehidupan dalam hal berkelanjutan ekosistem makhluk hidup di lingkungan alamnya, pengalaman estetis penata mengenai nuansa alam dan keindahan yang penata rasakan pada saat itu serta air danau yang mengalir ke berbagai arah sebagai sumber kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya, yang dituangkan kedalam Bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Susunan dari struktur ini digambarkan dengan pola-pola yang disusun berdasarkan tema yang di garap sehingga terbentuk sebuah komposisi musik. komposisi karawitan Tirtha Nadi merupakan komposisi musik baru yang mempergunakan media ungkap gamelan Gong Suling dan instrumen Terompong Beruk. dalam komposisi ini masih mempergunakan pola-pola tradisi dengan pengembangan-pengembangan melodi, ritme, tempo dan teknik permainan. Proses penggarapan garapan komposisi musik baru ini dilakukan melalui tahapan, yaitu *penjajagan (exploration)*, *percobaan (improvisation)*, dan *pembentukan (forming)*. garapan ini berdurasi 15 menit yang terdiri dari 3 bagian yang masing-masing bagiannya mengungkapkan pengalaman estetis yang didalam karya ini memiliki pesan “menjaga kelestarian air adalah menjaga kehidupan kita”.

Kata kunci: air, sumber kehidupan, keindahan

PENDAHULUAN

Air merupakan suatu benda yang tidak bisa dipisahkan dari makhluk hidup dan kehidupan di muka bumi ini, yang merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup tidak terkecuali. Begitu pula tanah sebagai tempat untuk berpijak semua makhluk hidup yang berfungsi sebagai ibu pertiwi tempat kembalinya segala sesuatu untuk melebur dan memusnahkan segala kekotoran yang ada di muka bumi ini dan menjadi sumber air. Sehingga air merupakan segala bagi makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan serta manusia sehari-hari sangat membutuhkannya.

Didalam persembahyangan agama Hindu salah satu sarana yang penting adalah air. Yang biasa digunakan untuk membersihkan tangan sebelum persembahyangan dimulai serta menjadi air suci yang disebut dengan tirtha. Kata “*Tirtha*” berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kesucian atau setitik air, air suci, bersuci dengan air. *Tirtha* berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Yang mana dalam penerapan pemakaiannya yaitu dipercikan dikepala, diminum, dan diusapkan dimuka. Itu sebagai simbolis pembersih *bayu*, *sabda* dan *idep* (Prakasih, 2018). Dalam melakukan persembahyangan *Tirtha* terbagi menjadi dua jenis yaitu *Tirtha Pembersih* dan *Tirtha Wangsubpada*.

Tirtha Pembersih berfungsi untuk menyucikan *upakara (bebanten)* yang dipakai sarana persembahan dan juga dipakai untuk menyucikan diri dari segala kotoran. Biasanya *Tirtha Pembersihan* dipergunakan sebelum inti persembahyangan dilakukan. Setelah *upakara* dan diri sendiri diperciki *tirtha* pembersihan baru dilangsungkan persembahyangan.

Sebagai penutup persembahyangan barulah dipergunakan *tirtha wangsubpada* merupakan lambang karunia tuhan kepada umat yang memuja berupa “*Amrta*” yang berarti kehidupan yang sejahtera serta mempunyai makna sebagai air kehidupan. Melalui “*Amrta*” ini penata mengangkat tema *tirtha* yang berarti air kehidupan, melalui tema ini penata memaknai air sebagai sumber kehidupan dalam hal berkelanjutan ekosistem makhluk hidup di lingkungan alamnya. Adapun judul yang hendak diangkat dalam garapan ini ialah *Tirtha Nadi*. *Tirtha* dalam karya ini berarti air yang dimana merupakan lambang karunia tuhan kepada umat yang memuja berupa *Amrta* (air kehidupan), dan kata *Nadi* dalam Kamus Lengkap Bahasa Bali mempunyai arti tumbuh. Jadi *Tirtha Nadi* dalam hal ini diartikan, air sebagai pemegang peranan penting dalam pertumbuhan dan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.

Pada garapan ini dengan bertemakan air dalam penggarapannya, penata mengangkat unsur pilihan yang mencerminkan air tersebut ke dalam ide dan konsep musik dalam garapan yang nantinya akan berbentuk sebuah garapan komposisi musik dengan masih berpegangan dengan pola-pola tradisi yang dikembangkan baik dari bentuk dan sistem permainan sehingga membangun sebuah komposisi musik yang apik serta harmosnis. Harmonis adalah sebuah keselarasan atau keseimbangan yang menunjukkan bagian yang terpenting dalam sebuah kehidupan (Arya Sugiartha 2012). Berkaca dari tema dari garapan ini, penata mencoba menarik benang merah tersebut dan mengaitkannya ke dalam sebuah fenomena keindahan yang terjadi di danau Buyan yang di dalamnya mengandung banyak potensi untuk digarap salah satunya adalah keindahan alam yang ada di dalamnya serta bagaimana pentingnya air danau tersebut terhadap kehidupan makhluk di sekitarnya. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya.

Fenomena tersebut merupakan pengalaman estetis penata yang dialami saat mengunjungi salah satu danau yang ada di Bali yaitu Danau Buyan. Ada empat danau di Bali diantaranya Danau Beratan, Batur, Buyan dan Tamblingan. Danau Buyan dan Tamblingan dikenal juga dengan sebutan danau kembar karena letaknya yang berdampingan. Danau Buyan memberikan nuansa alam yang berbeda, lebih sepi, tenang dan indah serta merasakan udara segar pegunungan dan menyaksikan perpaduan alam danau dan hutan yang lebat. Namun dibalik semua keindahan tersebut, danau Buyan merupakan sumber mata air utama bagi masyarakat Bali. Air di danau Buyan dapat dipergunakan untuk kegiatan pertanian,

perkebunan, peternakan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Perpaduan dari sebuah keindahan alam serta kehidupan yang ada di sekitarnya mencerminkan keharmonisan kehidupan yang terjalin di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Melalui pengalaman estetis yang dimiliki penata, ditemukan akan pentingnya fenomena alam yang indah dan keharmonisan kehidupan masyarakat yang berada di kawasan danau kembar tersebut untuk mewakili identitas karya seni ini. Di dalam garapan ini Penata tertarik untuk mengangkat air danau yang mengalir ke berbagai arah sebagai sumber kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya serta nuansa alam dan keindahan yang penata rasakan pada saat itu yang di transformasikan dalam bahasa musik yaitu nada, tempo, ritme, dinamika, harmoni serta perubahan tangga nada dalam komposisi musik.

Dalam garapan ini penata terinspirasi untuk mengangkat tema *Tirtha* yang berarti air kehidupan, Melalui tema ini penata memaknai air sebagai sumber kehidupan dalam hal berkelanjutan ekosistem makhluk hidup di lingkungan alamnya. serta pengalaman estetis penata mengenai nuansa alam dan keindahan yang penata rasakan pada saat itu serta air danau yang mengalir ke berbagai arah sebagai sumber kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya, yang dituangkan kedalam Bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Susunan dari struktur ini digambarkan dengan pola-pola yang disusun berdasarkan tema yang di garap sehingga terbentuk sebuah komposisi musik. Setelah adanya pematangan ide, penata juga memikirkan alat yang digunakan dalam mendukung karya seni ini. Dari pertimbangan-pertimbangan yang penata lakukan, karya garapan ini akan berbentuk sebuah garapan komposisi musik. komposisi musik, komposisi berasal dari kata *compose* (inggris) yang mempunyai arti menyusun atau merangkai dan musik itu sendiri identik dengan bunyi jadi komposisi musik dapat diartikan, menyusun atau merangkai bunyi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pada dasarnya dalam penyelesaian dari proses kreativitas tentu mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai untuk dijadikan motivasi sebagai pendorong (Pradnyantika, 2019) terwujudnya garapan ini, yang dibagi menjadi tiga, Untuk memberi inspirasi bagi penciptaan karya seni karawitan, ikut dalam pelestarian gamelan yang mempunyai klasifikasi gamelan tradisional khususnya gamelan Gong Suling dan Terompong Beruk. Sekaligus mengolah gamelan Gong Suling dan Terompong Beruk tersebut ke dalam karya garapan yang utuh.

METODE METODE PENCIPTAAN

Penciptaan sebuah lagu dalam gamelan bali, memerlukan proses yang cukup panjang. Para komposer memerlukan proses eksplorasi, berpikir, merenung, diskusi, berimajinasi, mimpi, sembahyang, meditasi, kemudian baru mencoba-coba untuk mewujudkan lagu yang dikarangnya (Bandem, 2013: 104). Mewujudkan suatu penciptaan karya bukanlah sesuatu yang mudah, melalui proses yang panjang sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan. Hasil akhir dari suatu karya sangat ditentukan oleh bagaimana kita berproses dalam penataan karya seni. Maka dari itu diperlukan usaha sungguh-sungguh dan ketekunan didalam pelaksanaannya. kreativitas tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam proses penataan.

Berbagai unsur-unsur yang kiranya dapat mendukung terwujudnya sebuah karya seni, harus penata kumpulkan. Disamping itu penata harus mampu mewujudkan menjadi sebuah karya seni yang dapat memberikan gambaran serta kesan kepada penikmatnya sesuai apa yang penata inginkan. Dalam berkreaitivitas, seorang penata harus mampu menghidupkan dan mengaktifkan seluruh potensi dalam diri baik itu tentang wawasan atau ilmu pengetahuan dan kemampuan. Pengalaman sebagai pendukung dan keterampilan dalam *menabuh* atau beradaptasi dengan instrumen baru termasuk dengan wawasan seni yang penata miliki serta kreativitas yang tinggi merupakan unsur-unsur yang sangat menunjang dalam penggarapan di samping faktor internal maupun faktor eksternal (Muryana et al. 2020).



Gambar 1. Eksplorasi Teknik
Sumber: Dokumentasi Gede Risa Sutra Gita 2019

Seseorang diberikan sebuah kemampuan khusus untuk mencipta, maka seseorang dapat memasukan sebuah ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasi ke dalam garapan. Setiap penciptaan karya seni karawitan, penata memasukan ide-ide ke dalam karyanya melalui proses kreativitas. Dalam proses penciptaan karya seni *tirtha nadi* ini, penata memakai tiga tahapan penggarapan karya seni yang dikembangkan oleh Alma Hawskins, antara lain : tahap penjajagan (*exsploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*) (Garwa 2009). Ketiga tahapan ini digunakan dalam penataan komposisi msuik baru *Tirtha nadi* ini. Adapun ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahapan penjajagan atau eksplorasi adalah tahap penjajagan atau langkah awal dari penggarapan sebuah karya, dimana penata mulai menentukan judul, tema, cerita, ide dan konsep. Tahapan ini penata bagi kembali menjadi tiga bagian yaitu: eksplorasi ide, eksplorasi instrumen, dan eksplorasi teknik.

Tahap ini adalah tahap awal sejak berfikir, berimajinasi, merenungkan ide, memilih serta menentukan dari apa yang telah ditentukan. penemuan ide berawal dari kegiatan kemah organisasi kepemudaan pada hari Sabtu, tanggal 6 April 2019 bertempat di Bumi Perkemahan Danau Buyan. Danau Buyan memberikan nuansa alam yang berbeda, lebih sepi, tenang dan indah serta merasakan udara segar pegunungan dan menyaksikan perpaduan alam danau dan hutan yang lebat, saat pertama kali berada disana seakan-akan penata terpujau akan keindahan yang disajikan alam yang lebih sebagai karunia tuhan.

Melalui mendengarkan dan mengamati gejala-gejala alam yang ada di sekeliling penata saat itu penata menemukan ide untuk karya ini, yaitu mengangkat pengalaman estetis penata mengenai nuansa alam dan keindahan yang penata rasakan pada saat itu serta air danau yang mengalir ke berbagai arah sebagai sumber kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya. Pengalaman estetis adalah sebuah pengalaman subjektif berdasarkan pengamatan inderawi dengan seluruh komponen jiwa raganya bagaikan terikat dan terpicat hatinya. Estetika harus berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus dan istimewa. Tentu saja sebuah pengalaman pribadi adalah pengalaman yang dirasakan oleh pribadi orang, yang hanya bisa dirasakan dengan mengalaminya sendiri atau diberitahukan. Setelah pematangan ide langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perncarian sumber refrensi dan literatur untuk menyakinan ide tersebut layak atau tidak digarap ke dalam sebuah karya seni.

Sebagai langkah pertama dalam tahap penjajagan ini, penata mulai mencari literatur dengan mendatangi perpustakaan ISI Denpasar dan mencari literatur yang kiranya dapat menjelaskan karya

seni karawitan ini. Ketika ide sudah dianggap matang maka dilakukan perenungan ide. Dari perenungan tersebut timbullah beberapa pertanyaan di benak penata seperti : apakah ide ini cocok diangkat ? bagaimana cara untuk menafsirkan kan ide ini kedalam musik? bagaimana sebaiknya cara dalam berproses yang baik? untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, penata melakukan penjajagan dengan berkonsultasi tentang ide dengan beberapa seniman dan mendapatkan saran-saran tentang ide yang diangkat dan dalam proses penggarapan penata juga banyak memperoleh saran-saran mengenai permasalahan yang dihadapi dalam berproses.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang media ungkap gamelan Gong suling penata mencoba mencari beberapa gending yang dapat penata gunakan sebagai sumber discografi, rekaman digital (mp3), sumber Youtube yang memuat tabuh-tabuh gong suling. Penata berhasil memperoleh beberapa tabuh yang penata anggap dapat dijadikan pijakan dan refrensi untuk mewujudkan garapan melalui barungan gamelan Gong suling dan intrumen Terompong beruk.

Tahap improvisasi (percobaan) merupakan tahap selanjutnya setelah tahap eksplorasi dalam proses kreativitas. Pada tahap ini penata melakukan percobaan-percobaan, mempertimbangkan dan memilih dari apa yang telah dicapai sebelumnya. penata menuangkan apa yang ada dalam pikiran penata ke dalam bentuk notasi atau orak-orek untuk mendapatkan lagu yang akan dituangkan kepada pendukung. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, yang bertujuan mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa diperoleh dari konsep-konsep musikal seperti permainan pola ritme, melodi, dan teknik permainan yang bersifat kreasi (Suastika, 2020).



Gambar 2. Proses Latihan

Sumber: Dokumentasi Gede Risa Sutra Gita 2020

Untuk mengawali latihan atau didalam bahasa Bali sering disebut dengan *Nuasen*, dilakukan pada hari sabtu tanggal 22 mei 2019 bertempat di balai Banjar Betngandang, Desa Pakraman Intaran Sanur. Pada awal pertemuan penata mengajak seluruh pendukung untuk melakukan persembahyangan bersama untuk Memohon restu dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dan *sesubunan* yang berstana di tempat *nuasen* agar proses dan hasil karya garapan ini berjalan dengan baik.

Pada awal pertemuan ini dilakukan proses latihan awal yang bersifat ringan menuangkan sedikit dari bagian awal lagu. Selain itu juga, penata dan juga pendukung membahas kesepakatan latihan yang akan dijadwalkan mengingat kesibukan masing-masing pribadi pendukung berbeda-beda, terutama siswa smk yang akan melakukan trening agar bisa mengatur jadwal mereka, adapun jadwal yang telah disepakati untuk melakukan latihan adalah setiap hari senin, rabu, jumat setiap pukul 14.00 Wita dan tambahan pada hari minggu pukul 10.00 wita jika diperlukan. Namun jadwal tersebut bisa saja berubah tergantung keadaan dan kesepakatan bersama antara penata dengan pendukung.

Pada tahapan pembentukan ini merupakan tahapan terakhir dari garapan Tirtha Nadi, yaitu tahap pembentukan menjadi sebuah garapan yang siap untuk ditampilkan. Pada tahap pembentukan ini dimulai kembali setelah sebelumnya penata memutuskan untuk mengundurkan diri dalam ujian tugas

akhir pada tahun 2019 dikarenakan beberapa faktor yang tidak memungkinkan dalam berproses. Tahap pembentukan ini dilanjutkan kembali pada minggu ke tiga bulan oktober.

Tahap pembentukan karya ini dibagi menjadi tiga tahapan. Masing-masing tahapan itu terdiri dari Bagian I, Bagian II, Bagian III. Pada bagian I ini dimulai dari instrumen Suling di awal dilanjutkan dengan masuknya instrumen lainnya sebagai pembuka suatu sajian gending. Setelah ada bayangan kasar dari bagian I ini dilanjutkan ke bagian II dan bagian III. Setelah bagian I dan II tergarap walau masih kasar, proses selanjutnya penata menuangkan bagian akhir pada garapan ini atau bagian III.

Perbaikan-perbaikan terus dilakukan dengan harapan agar garapan ini menjadi lebih baik sehingga terasa enak didengar dan berkualitas. Pemahaman, penjiwaan serta kekompakan pendukung terhadap garapan ini sangat diperlukan karena hal tersebut sangat mendukung penyampaian ide, pesan, dan maksud garapan kepada penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garapan Tirtha Nadi ini adalah sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreatif dari ide, berfikir, dan terus berusaha mencari inspirasi guna melahirkan ide, percobaan perenungan konsep, dan pembentukan sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi pada pendukung, sehingga karya ini layak untuk disajikan.

Garapan komposisi karawitan Tirtha Nadi adalah Garapan komposisi musik baru yang mengangkat tema *Tirtha* yang berarti air kehidupan, Melalui tema ini penata memaknai air sebagai sumber kehidupan dalam hal berkelanjutan ekosistem makhluk hidup di lingkungan alamnya. Adapun judul yang hendak di angkat dalam garapan ini ialah Tirtha Nadi. *Tirtha* dalam karya ini berarti air yang dimana merupakan lambang karunia tuhan kepada umat yang memuja berupa *Amrta* (air kehidupan), dan kata Nadi dalam Kamus Lengkap Bahasa Bali mempunyai arti tumbuh. Jadi Tirtha Nadi dalam hal ini diartikan, air sebagai pemegang peranan penting dalam pertumbuhan dan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. wujud karya ini adalah komposisi musik dengan menggunakan langkah inovasi-inovasi yang dilakukan dalam karya ini seperti menggabungkan dua jenis gamelan berbeda yaitu Gamelan Gong Suling dan Gamelan Terompong Beruk. Secara struktur, karya ini terdiri dari 3 bagian yang masing-masing bagiannya mengungkapkan pengalaman estetis yang didalam karya ini memiliki pesan "menjaga kelestarian air adalah menjaga kehidupan kita". kemudian, karya ini memiliki jumlah musisi yaitu 25 orang untuk membantu mewujudkan ke dalam bentuk karya. garapan komposisi karawitan Tirtha Nadi merupakan hasil karya tugas akhir yang dipentaskan pada tanggal 26 Februari di gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Garapan Tirtha Nadi merupakan garapan komposisi musik baru yang menggunakan media ungkap satu barung gamelan Gong Suling dan instrumen Terompong Beruk. Struktur dari garapan ini terdiri dari bagian I, II, dan III yang pada bagiannya mempunyai tehnik dan pola-pola motif tertentu, dari unsur tersebut mengolah melodi, ritme, dan dinamika serta warna suara yang terkesan mewujudkan garapan yang baru. Wujud merupakan aspek mendasar yang terkandung pada sebuah cerita atau peristiwa yang dapat dilihat secara langsung atau dengan pengalaman tersendiri tetapi secara wujud itu dapat dibayangkan seperti suatu cerita atau yang telah kita baca dalam buku. Jenis kesenian Visual maupun Auditif dan Abstrak yang tentunya mengandung unsur-unsur yang mendasar yaitu bentuk dan susunan dalam hal tersebut agar sebuah karya seni mempunyai bobot yang cukup untuk dinikmati.

Struktur komposisi garapan musik Tirtha Nadi ini terdiri atas tiga bagian. Dalam garapan karya seni ini yang sangat diharapkan dapat menampilkan kesan yang baru, dengan mengembangkan konsep tersebut ke dalam bentuk garapan komposisi karya baru. Garapan ini juga berpedoman pada tiga unsur dasar estetis dalam struktur karya seni, meliputi *unity*, yaitu keutuhan, *dominance*, penonjolan, *balance*, keseimbangan (Djelantik, 1990: 32-35). Ketiga unsur ini penata gunakan sebagai pedoman didalam penataan karya ini agar mampu menghasilkan karya yang setara memberikan penonjolan yang seimbang.

Keutuhan yang dimaksud dalam garapan karya ini, bahwa dari awal sampai akhir karya garapan Tirtha Nadi ada hubungannya antara bagian satu dengan bagian lainnya. Keutuhan disini yang dimaksud untuk penyajiannya dari awal sampai akhir tanpa ada dari awal sampai akhir hubungannya sama antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Keseimbangan yang dimaksud dalam garapan karya seni ini, yaitu adanya suatu penekanan yang sama dari masing-masing instrumen. selain penekanan adanya durasi waktu dari masing-masing bagian dalam garapan yang termasuk dalam unsur keseimbangan. Keseimbangan dalam garapan ini dilakukan dengan memberikan durasi panjang dan pendeknya penonjolan yang dilakukan oleh beberapa instrumen baik melodi, tempo, dinamika, dan ritme, sehingga kesan dan unsur garapan pada karya *tirtha nadi* ini mengandung keseimbangan.

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait, biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang pendeknya nada-nada (Miller, 2017:33). Seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dari sebuah *melodi* membentuk suatu ide musikal yang lengkap. Dalam garapan komposisi musik Tirtha Nadiperanan *melodi* sangatlah penting, dimana dalam penerapannya penata mempergunakan melodi untuk menggambarkan suasana yang diinginkan.

Dinamika adalah perubahan-perubahan suasana yang terjadi, termasuk keras lemahnya suatu lagu (Suweca, 2009: 53). Dinamika merupakan unsur yang penting dalam garapan musik, dimana menghindari karya dari kesan monoton, selain itu, dinamika sebagai unsur yang memberi gambaran ekspresi karya khususnya dalam penggambaran suasana dalam lagu. *Harmoni* adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada (Miller, 2017: 39). Dalam garapan *Tirtha nadi* mempergunakan unsur harmoni di setiap bagianya guna bertujuan untuk menyampaikan kesan atau suasana dalam garapan ini.

Teknik permainan adalah cara untuk mengolah unsur-unsur musikal yang dikemas menjadi suatu pola dan dari pola tersebut nantinya akan membentuk suatu bagian karya. Dalam garapan komposisi Tirtha Nadi, Pada garapan komposisi musik ini cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas, salah satunya dengan mengembangkan teknik-teknik permainan yang sudah ada. Penjelasan teknik-teknik yang dipergunakan antara lain: *Ngubit* adalah pukulan yang mengisi ketukan yang kosong, yaitu terjalin antara pukulan *polos* dan *sangsih*. *Nerupuk* adalah memukul satu nada dengan tangan kanan dan tangan kiri secara beruntun. Teknik permainan ini di aplikasikan pada instrument *Terompong Beruk*. Tekni kini selain sebagai ornamentasi juga untuk memberikan penekanan pada nada-nada tertentu sertamem per kaya suasana. *Ngempyung* merupakan teknik yang terkait dengan konsep harmonisasi dua nada atau lebih. Dalam music barat teknik ini disebut *chord*. Istilah *ngempyung* merupakan dari nama salah satu pukulan *terompong* yang dilakukan dengan memukul bersama dua buah nada yang berbeda dengan jarak dua nada yang nantinya akan kedengaran menjadi satu (Mustika, 1996: 47). Pada garapan Tirtha Nadi, teknik ini piñata gunakan untuk menggambarkan suasana-suasana pada bagian karya, salah satunya pada bagian I , dimana pada bagian tersebut piñata mengabungkan nada 3 dengan 5.



Gambar 3. Pementasan

Sumber: Dokumentasi Gede Risa Sutra Gita 2020

Garapan komposisi musik ini pada bagian diawali dengan permainan tiga jenis suling dengan mempergunakan patutan selisir yang di mana masing-masing jenis suling mempunyai ritme yang berbeda dan sama-sama diawali pada nada dong. pada bagian I ini diawali dengan permainan tiga jenis suling yang berbeda lalu mulai masuknya instrumen-instrumen lainnya seperti terompong beruk, kendang, kecek serta instrumen lainnya sehingga membentuk sebuah komposisi yang dimana pada bagian ini berfungsi sebagai intro lagu. dilanjutkan dengan sajian *Pengrangrang* dengan mempergunakan suling jegogan sebagai jalan menuju pola permainan tiga jenis suling yang saling bersahutan dengan tempo lambat dengan mempergunakan patutan selisir. pada pola ini Menggambarkan suasana yang damai dimana gelombang air danau masih terlihat tenang walau dengan desiran angin sesekali meniup permukaan air danau, suara-suara burung yang samar terdengar membentuk nuansa tenang yang tidak bisa di lupakan penata. gambaran dari penata tersebut penata coba wujudkan dengan pola permainan suling yang pelan dan saling bersahutan dengan mempergunakan nada ndung dan ndeng sebagai pijakan dalam pembentukan pola ini.

KESIMPULAN

Pada garapan komposisi karawitan yang berjudul Tirtha Nadi dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, garapan komposisi karawitan Tirtha Nadi adalah Garapan komposisi musik baru yang mengangkat tema *Tirtha* yang berarti air kehidupan, Melalui tema ini penata memaknai air sebagai sumber kehidupan dalam hal berkelanjutan ekosistem makhluk hidup di lingkungan alamnya. Adapun judul yang hendak di angkat dalam garapan ini ialah Tirtha Nadi. *Tirtha* dalam karya ini berarti air yang dimana merupakan lambang karunia tuhan kepada umat yang memuja berupa *Amrta* (air kehidupan), dan kata Nadi dalam Kamus Lengkap Bahasa Bali mempunyai arti tumbuh. Jadi Tirtha Nadi dalam hal ini diartikan, air sebagai pemegang peranan penting dalam pertumbuhan dan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.

Wujud karya ini adalah komposisi musik dengan menggunakan langkah inovasi-inovasi yang dilakukan dalam karya ini seperti mengabungkan dua jenis gamelan berbeda yaitu Gamelan Gong Suling dan Gamelan Terompong Beruk. Secara struktur, karya ini terdiri dari 3 bagian yang masing-masing bagiannya mengungkapkan pengalaman estetis yang didalam karya ini memiliki pesan “menjaga kelestarian air adalah menjaga kehidupan kita”. kemudian, karya ini memiliki jumlah musisi yaitu 25 orang untuk membantu mewujudkan ke dalam bentuk karya.

DAFTAR SUMBER

- Arya Sugiarta. 2012. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Terjemahan. ed. Triyono Brahmantyo. Yogyakarta: Thafa Media.
- Muryana, I Ketut, Tri Haryanto, I Gede, and Feby Widi. 2020. “Eksistensi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Desa Singapadu.” 6(November): 105–10.
- Pande Gede Mustika, I Nyoman Suidiana, I Ketut Partha. 1996. *Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar.
- Pradnyantika, I Gede Aguswin, I Nyoman Suidiana, and Tri Haryanto. 2019. “Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali.” *Kalangwan* 5: 49–60.
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I Gede Yudarta et al. 2018. “Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Semar Pagulingan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19(3): 113–21. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2452>.

- Suastika, I Gede Putu. Sudiana, I Nyoman. Sudhana, I Ketut. 2020. "Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu." *Segara Widya* 8(1): 1–12. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1046>.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.